

# PENGARUH PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD

Noor Alfu Laila  
STAI AL-JAMI Banjarmasin (HP 081348606922)

## **Abstract**

Effects of the Contextual Teaching and Learning Approach on the Learning Achievement in Indonesian Language Reading Comprehension of Year IV Students of Elementary Schools. This study aims to investigate effects of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach on learning achievement in Indonesian language reading comprehension of groups of students based on their learning motivation. This study was an experimental study employing a 2x2 factorial design. The independent variable had two levels, i.e. the CTL approach and the conventional approach. The population comprised all 61 Year IV students of SDN Sidoarum and SDN Krapyak. The instruments consisted of an achievement test and a learning motivation questionnaire. The data were analyzed by means of a two-way ANOVA and the Scheffe test. The results show that (1) there is a difference in learning achievement between the students in the experimental group and those in the control group, (2) there is a difference in learning achievement between students with high motivation in the experimental group and those in the control group, (3) there is a difference in learning achievement between students with low motivation in the experimental group and those in the control group, (4) the CTL approach is more effective than the conventional approach, and (5) there is no interaction between approaches and learning motivation.

**Keywords:** learning achievement in reading comprehension, CTL approach, learning motivation

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang unsur-unsurnya saling berinteraksi. Keberhasilan pembelajaran antara lain ditentukan oleh keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk peserta didik.

Dalam pembelajaran digunakan berbagai metode dan peserta didik berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai teknik berdasarkan sifat tugas dan cara belajar yang disukai. Namun, pemilihan dan penguasaan metode pembelajaran yang tepat masih merupakan kendala bagi sebagian guru.

Ketidakmampuan siswa dalam menguasai sasaran pembelajaran merupa-

kan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar, salah satunya dalam kemampuan membaca pemahaman Bahasa Indonesia. Bukti empiris pada laporan pendidikan dari Bank Dunia (1998) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa kelas enam SD (Sekolah Dasar) Indonesia adalah 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa Indonesia memang paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya. Dampaknya, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya sekitar 30%. Sejak tahun 1995 sampai sekarang media massa selalu memuat berita mengenai minat membaca masyarakat, terutama minat membaca anak-anak SD.

Selama ini pembelajaran di sekolah dasar masih bersifat pasif. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang masih bersifat *teacher center* dan bukan *student center*. Guru masih memegang peranan penting dalam pembelajaran, ini terlihat dari keaktifan guru di kelas dengan penyampaian materi melalui ceramah, sedangkan siswa lebih bersifat menerima (pasif). Selain itu, materi bacaan yang disajikan pun masih bersifat teoretis dan abstrak sehingga siswa kurang dapat memahami makna bacaan yang sebenarnya sehingga menimbulkan kebosanan dan motivasi belajar yang kurang.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, diduga disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang belum mengarah pada upaya melayani kebutuhan perkembangan

psikologis siswa kelas IV SD yang sedang berada pada tahap perkembangan kognitif "*operasional concrete*". Di samping itu, guru juga masih menganggap bahwa pendekatan konvensional yang selama ini mereka gunakan adalah pendekatan yang paling mudah untuk diterapkan di sekolah. Terbatasnya jam mengajar yang dimiliki guru juga dapat menjadi penyebab proses membaca pemahaman siswa menjadi kurang maksimal.

Pada saat ini, penerapan pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) sering digalakkan dalam pelatihan-pelatihan dengan harapan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar. Pendekatan CTL merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang mana pendidik memposisikan para siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik sebagai fasilitator. Pembelajaran CTL di kelas melibatkan tujuh komponen utama. Hal ini sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (2003:10-17), yaitu: 1) konstruktivisme, 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modelling*), 6) refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Berdasarkan komponen tersebut, pendekatan CTL diharapkan dapat membantu siswa lebih aktif dan kreatif khususnya dalam hal membaca pemahaman Bahasa Indonesia SD.

Secara umum masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: "apakah pendekatan CTL yang digunakan dalam proses pembelajaran mempengaruhi

ruhi hasil belajar membaca pemahaman siswa dalam bahasa Indonesia jika ditinjau dari motivasi belajar siswa? Secara operasional, masalah tersebut diuraikan sebagai berikut. (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman antara siswa yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa yang diajar melalui pendekatan konvensional? (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman antara siswa yang memiliki motivasi tinggi yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa yang diajar melalui pendekatan Konvensional? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman antara siswa yang memiliki motivasi rendah yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa yang diajar melalui pendekatan konvensional? (4) Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa?

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk: (1) siswa, pembelajaran membaca bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan efektif sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia; (2) guru, sebagai bahan informasi bagi para guru SD dalam mengembangkan metode pembelajaran yang dikenakan pada siswa, agar proses pembelajaran benar-benar bermakna dan guru dapat mengembangkan profesinya secara lebih mendalam yakni memahami siswa dan potensinya secara menyeluruh baik dari segi kognitif, afektif maupun psi-

komotor; (3) sekolah, penerapan berbagai teknik baru dalam proses pembelajaran, termasuk upaya menerapkan pendekatan CTL dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang diselenggarakan, akan lebih meningkatkan mutu lulusan, mengingat pendekatan CTL lebih menekankan mutu pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi siswa yang mengikutinya.

## 2. Landasan Teori

### a. Membaca Pemahaman

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca. Membaca dipandang sebagai proses berpikir yang meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif (Rahiem, 2008:3). Dalam membaca, biasanya dikenal tiga komponen dasar, yaitu (1) *recording*, merujuk pada kalimat menuju bunyi-bunyian; (2) *decoding*, penerjemahan grafis ke dalam kata; (3) terakhir *meaning*, proses memahami makna yang biasanya dimulai pada kelas tinggi sekolah dasar.

Adapun menurut Blanchowicz & Ogle (Strickland, *et al.* 2007:275), pemahaman diartikan sebagai penggunaan pengetahuan terdahulu untuk menebak, bertanya, melukiskan gambaran jiwa, mengklarifikasi kebingungan, menyimpulkan bacaan, dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca. Selanjutnya,

Brown & Attardo (2000:169) mendefinisikan tentang pemahaman literal. Mereka menyatakan bahwa *“Literal comprehension: the answers are in the text. The student has only to pick them out”* atau pemahaman literal adalah jawaban-jawabana yang terdapat pada teks dan siswa hanya perlu memilihnya. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Harris dan Sipay (1995:491) sebagai berikut.

*“Literal comprehension questions many need to be asked because factual information is the main focus of the reading material (e.g., science material), and at times it is necessary to establish whether the child’s inability to make an inference is based on his lack of literal comprehension”.*

Maksudnya ialah pertanyaan-pertanyaan pemahaman literal perlu ditanyakan karena informasi faktual merupakan materi yang jadi fokus utama (sepaimana pada materi pengetahuan), dan juga perlu untuk membuktikan apakah ketidakmampuan siswa dalam menemukan kesimpulan merupakan akibat dari kelemahan siswa dalam pemahaman literal tersebut. Jadi, pemahaman literal merupakan level pemahaman yang paling sederhana karena sedikit menuntut kemampuan kognitif pembaca.

Berikut ada empat level pertanyaan-pertanyaan pemahaman sebagaimana yang diungkapkan oleh Brown & Attardo (2000:169).

- a. *Literal Comprehension: The answers are in the text. The student has only to pick them out.*
- b. *Recombination: these questions still ask for literal comprehension but combine li-*

*teral information from two or more parts of the text.*

- c. *Inference: the answers to these questions are implied.*
- d. *Personal response: questions like “Did you enjoy the story?” and “What is your opinion of the behavior of character X?”*

Bentuk pertanyaan-pertanyaan di atas menggambarkan bahwa jenis pertanyaan dibagi menjadi empat jenis level pemahaman, meliputi membaca pemahaman literal, kritis, inferensial, dan kreatif. Dalam pemahaman literal, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengacu pada teks bacaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD yang diarahkan pada tercapainya kemampuan siswa dalam menemukan gagasan-gagasan utama bacaan serta kemampuan siswa menceritakan kembali isi bacaan.

#### **b. Prinsip-prinsip Membaca**

Burn, Roe & Ross (1984:20-24) mengemukakan tentang prinsip-prinsip membaca yang akan membantu guru dalam perencanaan pembelajaran membaca. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seperti berikut.

- 1) Guru harus mendiagnosa kemampuan membaca masing-masing siswa serta menggunakan diagnosis tersebut sebagai dasar rencana pembelajaran.
- 2) Membaca dan kesenian bahasa lain saling berhubungan erat.
- 3) Membaca adalah satu kesatuan dari seluruh isi pembelajaran dalam program pendidikan.

- 4) Perlunya pemahaman siswa tentang pentingnya membaca.
- 5) Kesenangan membaca harus diperhatikan sebagai kepentingan yang paling utama.
- 6) Kesiapan membaca harus diperhatikan pada semua level pembelajaran.
- 7) Membaca harus diajarkan dengan cara membiarkan setiap siswa untuk mengalami kesuksesan.

Berdasarkan prinsip-prinsip membaca di atas maka peranan guru sangat besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran bagi siswa sekolah dasar yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Menurut Piaget, siswa kelas IV SD berada pada tahap perkembangan kognitif operasi-operasi berpikir konkret. Pada tahap tersebut siswa SD mampu menampilkan berbagai hal-hal logis tetapi hanya pada objek konkret. Selama periode ini, para siswa SD biasanya mampu memberikan alasan dengan baik tentang hal-hal yang dibacanya karena berkaitan dengan pengalaman mereka langsung.

Senada dengan Piaget, Strickland (2007:26) berpendapat bahwa kedalaman pengetahuan siswa kelas IV SD berada pada level operasional konkret. Pada level ini siswa memerlukan beberapa pemrosesan mental yang memerlukan pemahaman dan pemrosesan teks atau bagian-bagian dari teks berikut, seperti menyimpulkan, menginterpretasi, mengklasifikasi, menyusun, mengumpulkan, menampilkan, membandingkan, dan menghubungkan fakta dan pendapat.

Sebagai pembelajar bahasa (*literacy learners*), Teale dan Sulzby (Tompkins, 1994:242) menggambarkan beberapa karakteristik siswa SD sebagai berikut.

- 1) Siswa mulai belajar membaca dan menulis di awal kehidupan mereka.
- 2) Siswa mempelajari fungsi literal membaca dan menulis melalui pengamatan dan praktik dalam kehidupan nyata.
- 3) Kemampuan membaca dan menulis siswa berkembang secara bersamaan dan saling berhubungan melalui pengalaman membaca dan menulis.
- 4) Siswa belajar dengan berperan aktif dalam materi literal, dengan membentuk pemahaman terhadap bacaan dan tulisan. Namun, hal tersebut dapat dilakukan dengan bantuan orang tua atau dengan seseorang yang sudah mampu.

#### c. Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kebanyakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan verbal, artinya guru banyak bertutur atau diistilahkan dengan "*chalk and talk*". Materi pelajaran yang disampaikan guru adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta-fakta, serta konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga kurang menuntut siswa untuk berpikir ulang. Selain itu, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir, siswa diharapkan dapat memahaminya secara benar serta mengungkapkan kem-

bali materi yang telah dijelaskan (Sanjaya, 2008:179).

Ada berbagai definisi tentang CTL, di antaranya menyatakan bahwa pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2007:41). Dengan kata lain, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Sementara itu, Sanjaya (2008:255) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran berlangsung alamiah yang mana siswa bekerja dan mengalami langsung, bukannya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Goldstein (2004), CTL yaitu: "*Contextual Teaching and Learning: A Primer for Effective Instruction is a text designed to provide students, teachers, and teacher educators an opportunity to see how contextual teaching and learning (CTL) can change classrooms and teacher education programs*". Maksudnya, CTL merupakan hal utama dalam pembelajaran efektif yaitu teks yang dirancang untuk mempersiapkan para siswa, pengajar, dan para pendidik guru berkesempatan memahami bagaimana CTL mampu

mengubah suasana kelas dan program-program pendidikan guru.

Selanjutnya, para ahli telah mengungkapkan beberapa karakteristik pembelajaran dengan pendekatan CTL. Diungkapkan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (2003:10-17) bahwa ada 7 komponen dasar dalam menggunakan pendekatan CTL, meliputi: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Seluruh komponen CTL ini diterapkan dalam setiap pembelajaran kemampuan membaca di kelas dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran kooperatif dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca pemahaman.

#### 4. Motivasi Belajar

Dalam pembelajaran, motivasi memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam mengarahkan aktivitas pembelajaran siswa. Santrock (2008: 451) mengungkapkan, "*Motivation involves the process that energize, direct and sustain behavior*". Artinya, motivasi adalah proses yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Oleh sebab itu, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Peran dan salah satu tugas guru dalam proses pembelajaran adalah membangkitkan motivasi belajar. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar

dapat dikatakan sebagai daya pengerat di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai ke arah yang lebih baik.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian digunakan metode eksperimen dengan desain 2x2 faktorial.

Adapun variabel terikat adalah hasil belajar membaca pemahaman siswa, variabel bebas (eksperimen) adalah pendekatan pembelajaran yang terdiri atas pendekatan CTL dan pendekatan konvensional, serta variabel bebas keduanya motivasi belajar siswa yang terdiri atas dua kelompok yaitu motivasi tinggi dan motivasi rendah.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD di 7 SD Negeri di Kecamatan Godean. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Secara berturut-turut dilakukan dengan cara seperti berikut.

1) Menentukan dua sekolah sebagai tempat pelaksanaan penelitian.

2) Dari dua sekolah *dirandom* untuk menentukan sekolah mana yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3) Kemudian, dilakukan pengelompokan motivasi belajar pada semua siswa kelompok sampel dengan menggunakan angket yang dilaksanakan sebelum dimulainya perlakuan.

4) Hasil angket motivasi belajar seluruh siswa diurutkan dari skor yang tinggi ke skor yang rendah. Adapun untuk pengelompokan siswa dilakukan dengan mengambil 27,5% kelompok atas dan 27,5% kelompok bawah dari total jumlah siswa.

5) Terakhir, menetapkan siswa kelompok atas sebagai siswa bermotivasi belajar tinggi dan siswa kelompok bawah sebagai siswa bermotivasi belajar rendah untuk dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel yang digunakan pada setiap sel sesuai dengan rancangan penelitian adalah sebanyak 61 siswa.

Tabel 1 berikut menjelaskan jumlah sampel kelompok atas dan bawah berdasarkan ketentuan tersebut.

Tabel 1. Kriteria Pengkategorian Motivasi Siswa

Nama Sekolah	Kelompok Atas ( $\geq 35$ )	Kelompok Bawah ( $<35$ )	Jumlah
SDN Sidoarum	14	17	31
SDN Krapyak	16	14	30

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan dan selanjutnya dilanjutkan dengan uji *Scheffe*.

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yaitu data motivasi belajar

dan data hasil belajar membaca pemahaman siswa kelas IV semester dua Sekolah Dasar tahun ajaran 2008/2009. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan memberikan tes bentuk pilihan ganda yang dikembangkan oleh pene-

liti. Jumlah butir soal yang digunakan sebanyak 30 butir soal, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,825 dan angket motivasi belajar menggunakan skala Likert sebanyak 12 butir dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,786.

Normalitas data diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S), sedangkan homogenitas varians

diuji dengan menggunakan uji F atau Lavene Test. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis melalui analisis varians dua jalur dapat dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Variansi Dua Jalur

Sumber Variansi	Jumlah Kuadrat	db	Kuadrat Rerata	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>		Peluang Kesalahan
					0.05	0.01	
Pendekatan (A)	198.302	1	198.302	21.293	4.012	7.114	.000
Motivasi (B)	287.069	1	287.069	30.824	4.012	7.114	.000
Pendekatan * Motivasi	20.612	1	20.612	2.213	4.012	7.144	.142
Peluang Kesalahan (D)	530.853	57	9.313	-	-	-	-
Total	32062.000	61	-	-	-	-	-
Total Reduksi	1023.049	60	-	-	-	-	-

a R Squared = .481 (Adjusted R Squared = .454)

Untuk mengetahui pendekatan yang lebih tinggi dan efektif, maka dapat dilakukan dengan menggunakan

uji *Scheffe*. Hasil perhitungan uji *Scheffe* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Hasil Perhitungan Uji Scheffe

No.	Perbandingan Rerata Kelompok	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Keterangan
1.	A <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub>	4,48	2,00	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub>
2.	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>	4,40	2,00	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub>
3.	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> dan A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>	2,50	2,00	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub>

Berdasarkan hasil analisis di atas, tampak tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian pendekatan CTL dapat diterapkan pada tingkat motivasi siswa mana saja.

*Pertama*, hipotesis penelitian yang menyatakan hasil belajar membaca pemahaman siswa yang diajar melalui

pendekatan CTL lebih tinggi dari siswa yang diajar melalui pendekatan konvensional, ternyata secara empiris teruji oleh data. Dilihat dari hasil belajar yang diukur, pendekatan CTL efektif untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah, sedang dan tingkat tinggi. Sesuai dengan karakteristik membaca pemahaman, yaitu kegiatan yang aktif memahami, menerima, menolak, mem-



bandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan; karakteristik tersebut sesuai dengan karakteristik yang dimiliki pendekatan CTL.

Fakta yang mendukung alasan di atas bahwa ternyata pencapaian rata-rata hasil belajar membaca pemahaman yang diajar melalui pendekatan CTL lebih tinggi dari pada siswa yang diajar melalui pendekatan Konvensional. Hal ini merupakan suatu bukti empiris bahwa perlakuan melalui CTL lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelompok eksperimen dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan terbukti kebenarannya. Pembelajaran melalui pendekatan CTL secara terus-menerus untuk mengukur hasil belajar membaca pemahaman siswa akan lebih mendorong peningkatan hasil belajar siswa dibanding dengan pendekatan konvensional.

*Kedua*, hipotesis penelitian yang menyatakan hasil belajar membaca pemahaman siswa antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diberi perlakuan CTL lebih tinggi dari siswa yang diberi perlakuan konvensional, ternyata secara empiris teruji oleh data. Karakteristik motivasi belajar tinggi sesuai dengan pendekatan CTL yakni siswa berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama, berusaha untuk mencapai standar pembelajaran yang lebih baik, serta melakukan hubungan yang bermakna. Hal yang terpenting adalah pendekatan CTL dapat memberikan nilai umpan balik yang lebih kaya bagi siswa yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas belajar siswa secara

maksimal. Pendekatan CTL memberikan kebebasan dalam mengekspresikan gagasan dan pemikiran sehingga mendorong siswa mengemukakan pendapat dengan berani sehingga dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Kebebasan mengekspresikan diri dalam mengemukakan pendapat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran.

Fakta yang mendukung pernyataan di atas menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata hasil belajar membaca pemahaman siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan diajar melalui pendekatan CTL lebih tinggi dari siswa yang diajar melalui pendekatan Konvensional. Temuan ini sejalan dengan karakteristik pendekatan CTL dengan karakteristik motivasi belajar tinggi. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar melalui pendekatan CTL memperoleh hasil belajar membaca pemahaman lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar melalui pendekatan Konvensional.

*Ketiga*, hipotesis penelitian yang menyatakan hasil belajar membaca pemahaman siswa antara siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diberi perlakuan CTL lebih tinggi dari siswa yang diberi perlakuan konvensional, ternyata secara empiris teruji oleh data. Karakteristik motivasi belajar rendah adalah sangat tergantung pada motivasi eksternal dan kurang inisiatif dalam belajar, lebih menyukai program pembelajaran yang sudah terstruktur, dan mengikuti program pembelajaran yang tujuannya sudah dirumuskan de-

ngan jelas, dan sangat bergantung pada guru, sedangkan pada pendekatan CTL mendorong siswa untuk mengorganisasi gagasan, menilai, membuat kesimpulan serta menjelaskan sebab akibat. Dengan demikian, pendekatan CTL telah membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja belajar siswa, yang selanjutnya terjadi peningkatan hasil belajar yang optimal.

Fakta yang mendukung pernyataan di atas menunjukkan bahwa pencapaian rata-rata hasil belajar membaca pemahaman siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan diajar melalui pendekatan CTL lebih tinggi dari siswa yang diajar melalui pendekatan Konvensional. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar melalui pendekatan CTL memperoleh hasil belajar membaca pemahaman lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar melalui pendekatan Konvensional.

*Keempat*, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, ternyata secara empiris tidak teruji oleh data. Tidak adanya interaksi ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL secara signifikan telah membuktikan bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada kompetensi dasar memahami ide pokok. Artinya, pendekatan CTL dapat diterapkan pada semua kelompok, baik pada kelompok yang bermotivasi tinggi maupun pada kelompok yang bermotivasi rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pendekatan CTL

tidak tergantung pada tingkat motivasi siswa terhadap hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia.

Hasil analisis memang menunjukkan tidak adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar, namun dalam pembelajaran melalui pendekatan CTL siswa lebih berani mengajukan pendapat atau ide yang berbeda dari teman maupun gurunya. Selain adanya stimulus dari guru, hal ini merupakan salah satu indikator adanya motivasi belajar siswa. Hal tersebut berupa perlakuan motivasioal terhadap siswa, yaitu dengan tidak segan-segan memberikan pujian kepada siswa. Dalam mengerjakan tugas, siswa bekerjasama dengan kelompoknya sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda dari sesama anggota kelompoknya. Dengan kata lain, pendekatan CTL memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk bereksresi, menghargai pendapat lain serta memberikan siswa kesempatan untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan terkait dengan proses pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia SD kelas IV, yaitu: 1) terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman siswa kelompok eksperimen yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa kelompok kontrol yang diajar melalui pendekatan konvensional; 2) terdapat perbedaan hasil

belajar membaca pemahaman siswa bermotivasi tinggi yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa bermotivasi tinggi yang diajar melalui pendekatan konvensional; 3) terdapat perbedaan hasil belajar membaca pemahaman siswa bermotivasi rendah yang diajar melalui pendekatan CTL dengan siswa bermotivasi rendah yang diajar melalui pendekatan konvensional; 4) pendekatan CTL terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional terhadap hasil belajar membaca pemahaman siswa; 5) tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar membaca pemahaman (*interaksi AXB*).

#### Daftar Pustaka

- Brown, S & Attardo, S. 2000. *Understanding language structure, interaction, and variation*. Youngstown: Michigan Press, Youngstown State University.
- Burn, P. C., Roe, B. D & Ross, E. P. 1984. *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual, tentang Contextual Teaching and Learning*.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama, tentang Pengembangan Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi*.
- Goldstein, Rebecca. 2004. *Contextual Teaching and Learning: A Primer for Effective Instruction*. [Versi Elektronik]. *Teachers College Record*. Iss. 2; pg. 394.
- Harris, Albert J. (et al). 1985. *How to Increase Reading Ability*. Eight Ed. New York: Longman Inc. 95 Church Street, White Plains.
- Hartono. 2008. *SPSS 16.0 Analisis data statistik dan penelitian*. Edisi I. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Cet.5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2008. *Educational psychology*. 3<sup>rd</sup> Edition. New York: Published by McGraw-Hill Companies, Inc.
- \_\_\_\_\_. 2007. *A Tropical Approach to Life Span Development*. 3<sup>rd</sup> Edition. Boston: McGrawHill Companies, Inc.
- Slavin, Robert E. 1997. *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Strickland, S. Dorothy at al. 2007. *Language Arts: Learning and Teaching*. Stamford: Thomson Wadsworth.
- Tompkins, Gail E. & Haskisson, Kenneth. 1994. *Language Arts Content and Teaching Strategies*. Third Edition. Merrill: Prentice Hall.